

Kisah Muhammad Yamin dan Teks Sumpah Pemuda

Reporter: **Tempo.co**

Editor: **Juli Hantoro**

Sabtu, 28 Oktober 2017 11:09 WIB

image: https://cdn.tempo.co/data/2012/10/24/id_146840/146840_620.jpg



Muhammad Yamin. kemdikbud.go.id

TEMPO.CO, Jakarta - Salah satu ikrar dalam teks [Sumpah Pemuda](#) adalah tentang bahasa. Dalam Kongres Pemuda II, 28 Oktober 1928 yang digelar di Jakarta, masalah ini sempat menjadi perdebatan.

Sejumlah kubu menginginkan penggunaan bahasa Melayu seperti yang diungkap dalam Kongres Pemuda I, dua tahun sebelumnya. Bahasa Melayu—tepatnya Melayu Riau—dipilih karena telah menjadi bahasa pergaulan masyarakat pesisir.

Kubu lain menginginkan adanya bahasa Indonesia, seperti yang diutarakan Mohammad Tabrani dari Jong Java dalam kongres pertama. Alasannya: untuk menyamakan "bahasa" dengan "nusa" dan "bangsa" Indonesia.

Masalah pelik ini membuat Muhammad Yamin, wakil Perhimpunan Pemuda Sumatera atawa Jong Sumatranen Bond berpikir keras. Yamin saat itu menjadi sekretaris sidang sibuk berpikir tentang poin bahasa dalam teks Sumpah Pemuda itu. Dalam kongres itu, perwakilan dari sepuluh organisasi pemuda se-Hindia Belanda sepakat tentang identitas tanah air dan kebangsaan. Namun silang pendapat terjadi soal persamaan bahasa.

"Pak Yamin tidak ingin kongres berakhir tanpa keputusan seperti kongres pertama," ujar Kepala Bagian Koleksi Museum Sumpah Pemuda, Misman, seperti dikutip dari Majalah Tempo, 18 Agustus 2014.

Baca juga: [Soegondo Djopuspito, Perumus Sumpah Pemuda yang Terlupakan](#)

Ketika Soenario menyampaikan pidato "Pergerakan Pemuda Indonesia dan Pemuda di Tanah Luaran", tangan Yamin menari di secarik kertas yang terletak di meja panjang ruang kongres—sebuah rumah kos di Jalan Kramat Raya 106, Jakarta Pusat.

"Ik heb een eleganter formulering voor de resolutie (saya punya rumusan resolusi yang luwes)," Yamin berbisik kepada Soegondo Djopoespito, pemimpin kongres, seperti dituliskan Welmar dalam *Mengenal Mahaputra Prof. Mr. H. Muhammad Yamin Pahlawan Nasional RI (2003)*. Sidang memang berlangsung dalam bahasa Belanda, bahasa pergaulan kaum intelektual kala itu. Potongan kertas tersebut berpindah tangan. Soegondo mengangguk dan menuliskan paraf, lalu mempersilakan Yamin memberikan penjelasan kepada peserta sebelum mengesahkannya sebagai hasil kongres. Lahirlah Sumpah Pemuda.

Baca juga: [Sumpah Pemuda 2017: Perkaya Konten Positif di Media Sosial](#)

Misman mengatakan, di bait ketiga, Yamin menggunakan "menjunjung tinggi bahasa persatuan" supaya bahasa daerah tidak dihilangkan. Bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu, bahasa daerah dengan pengguna terbanyak ketiga—setelah Jawa dan Sunda—pada saat itu, karena Yamin menganggap bahasa ini paling berpotensi berkembang dan terstruktur. "Sudah memiliki sajak dan gurindam, tidak hanya di level pembicaraan," ujar Misman.

Setelah Yamin memimpin pembacaan ikrar teks [Sumpah Pemuda](#) tersebut, para peserta kongres, yang sebagian besar tidak tertampung di ruang tengah dan berdiri di halaman dinaungi pohon ketapang, bertepuk tangan dan memekikkan, "Hidup persatuan".

Read more at

https://nasional.tempo.co/read/1028629/kisah-muhammad-yamin-dan-teks-sumpah-pemuda?AllUtama&campaign=AllUtama_Click_4#ZI333QU8ikmv2Fkx.99

Soegondo Djojopuspito,

Perumus Sumpah Pemuda yang Terlupakan

Reporter: **Antara**

Editor: **Iqbal Muhtarom**

Jumat, 27 Oktober 2017 21:21 WIB

image: https://cdn.tempo.co/data/2017/10/26/id_657655/657655_720.jpg



Logo Sumpah Pemuda 28 Oktober 2017

TEMPO.CO, Jakarta - Soegondo Djojopuspito adalah tokoh sejarah yang terlupakan. Padahal, Soegondo adalah salah satu pelaku sejarah lahirnya [Sumpah Pemuda](#) 28 Oktober 1928 adalah tokoh sejarah ini namanya mulai dilupakan, kata putranya Sunaryo Joyopuspito.

"Sebetulnya Soegondo adalah tokoh yang dilupakan. Sebelum Indonesia memproklamkan menjadi negara, bangsa Indonesia sudah diproklamkan lewat Sumpah Pemuda itu," ujar Sunaryo Joyopuspito, putra Soegondo, di kediamannya di kawasan Depok, Jawa Barat, Jumat, 27 Oktober 2017.

Sejak masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Daed Jusuif yang mengusulkan Soegondo menjadi Pahlawan Nasional hingga Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) dari berbagai masa pemerintahan sejak Orde Baru hingga Orde Reformasi saat ini, menurut dia, usulan tersebut tidak ada tindaklanjutnya.

Baca juga: [Sumpah Pemuda 2017: Perkaya Konten Positif di Media Sosial](#)

Kondisi itulah yang kemudian membuat sosok sepenting Soegondo Djojopuspito yang berjasa dalam perjalanan bangsa Indonesia dinilainya terlupakan. "Saya pribadi sebagai anak tidak mengerti di mana letak apresiasi negara sehingga sampai saat ini usulan untuk menjadi Pahlawan Nasional itu belum terlaksana," kata pria berusia 78 tahun itu.

Ia mengatakan bangsa Indonesia lahir pada 1928, sedangkan negara Indonesia dilahirkan 1945 lewat Proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno.

Dalam Kongres Pemuda II, Soegondo yang menjadi Ketua Pemuda Indonesia, ingin melahirkan suatu trilogi ikrar yang monumental agar diingat bagi para pemuda di kemudian hari, yakni "Kita Putra dan Putri dari satu bangsa berasal dari satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia".

M. Yamin, salah seorang pemuda yang mahir berbahasa Indonesia menerjemahkan trilogi kongres pemuda ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa".

"Di detik terakhir kongres Yamin menyodorkan secarik kertas yang berisi rumusan resolusi yang lebih luwes kepada Soegondo yang akhirnya diparaf dan disetujui dan diakui oleh anggota lainnya dari konsep trilogi pemuda Indonesia Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa," ujar Sunaryo Joyopuspito juga kandidat doktor sejarah UI itu.

Baca juga: [Sumpah Pemuda 2017](#), Blogger: [Abaikan Hater](#), [Nguras Energi](#)

Soegondo Djojopuspito tercatat lahir di Tuban, Jawa Timur, pada 22 Februari 1905, dan meninggal di Yogyakarta pada 23 April 1978.

Pemerintah Indonesia pada 1978 menganugerahi Tanda Kehormatan Indonesia berupa Bintang Jasa Utama, dan Satya Lencana Perintis Kemerdekaan pada 1992.

Pada 18 Juli 2012 Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) meresmikan Wisma Soegondo Djojopuspito di Cibubur, Jakarta Timur, yang hingga kini menjadi salah satu lokasi pelatihan bagi para anggota Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka).

Patung dada Soegondo Djojopuspito tersimpan di Museum [Sumpah Pemuda](#), Jalan Kramat Raya Nomor 106, Jakarta Pusat, untuk menandai perannya sebagai salah seorang di balik peristiwa sejarah menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Read more at

<https://nasional.tempo.co/read/1028549/soegondo-djojopuspito-perumus-sumpah-pemuda-yang-terlupakan#6ma3u2I2RLDFsiFY.99>